

IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Diana Susanti¹, Barokah Isdaryanti², Wiwi Isnaeni³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

¹dianasusanti@students.unnes.ac.id, ²barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id,

³wiwiisna@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum has prompted a transformation in the paradigm of educational evaluation, shifting the focus from learning outcomes to learning processes that are centered on students' needs and characteristics. This study aims to comprehensively examine the implementation of both cognitive and non-cognitive diagnostic assessments in identifying the learning needs of elementary school students during the period from 2021 to 2026. This research employed a Systematic Literature Review (SLR) approach by analyzing relevant scientific publications to map the patterns of diagnostic assessment implementation, identify the challenges faced by teachers, and formulate practical solutions applicable in school settings. The findings indicate that the use of cognitive diagnostic assessments integrated with the Teaching at the Right Level (TaRL) approach, along with non-cognitive assessments focusing on students' learning characteristics and preferences, effectively supports the optimization of differentiated instruction. However, implementation in practice continues to face several challenges, including limited time allocation, teachers' insufficient capacity to develop valid and reliable assessment instruments, and inadequate access to continuous professional development opportunities. Based on these findings, this study recommends the development of a digitally integrated assessment ecosystem combined with the strengthening of teacher learning communities as a sustainable strategy to enhance the quality of diagnostic assessment implementation in elementary schools.

Keywords: Diagnostic Assessment, Learning Needs, SLR, Elementary School.

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong terjadinya transformasi paradigma evaluasi pembelajaran, dari penekanan pada capaian akhir menuju proses belajar yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sekolah dasar selama periode 2021–2026. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang relevan untuk memetakan pola pelaksanaan asesmen diagnostik, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta merumuskan alternatif solusi yang aplikatif di lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik kognitif yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), serta asesmen non-kognitif yang berfokus pada pemetaan karakteristik dan preferensi belajar siswa, mampu mendukung optimalisasi

pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan alokasi waktu, rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan ekosistem asesmen berbasis teknologi digital yang terintegrasi dengan penguatan komunitas belajar guru sebagai strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Asesmen Diagnostik, Kebutuhan Belajar, SLR, Sekolah Dasar.*

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia mengalami percepatan yang signifikan setelah pandemi COVID-19 melalui implementasi Kurikulum Merdeka (Chotimah, 2025). Kebijakan ini dikembangkan sebagai respons terhadap terjadinya penurunan capaian pembelajaran (*learning loss*) serta meningkatnya kesenjangan kualitas hasil belajar antarpeserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan siswa menunjukkan keragaman yang kompleks dan dinamis, baik dalam aspek kesiapan kognitif maupun kematangan sosial-emosional. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam atau *one-size-fits-all* tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas (Zakiyah et al., 2024).

Nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dan

diinternalisasikan dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya proses pendidikan yang selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik. Implikasi dari prinsip tersebut adalah perlunya pendidik memahami karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar setiap siswa sejak tahap awal pembelajaran (Azis & Lubis, 2023). Dengan demikian, guru dituntut untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi variasi tingkat penguasaan materi, minat, dan preferensi belajar siswa. Upaya tersebut memerlukan dukungan data awal yang diperoleh melalui instrumen pemetaan yang valid, objektif, dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, asesmen diagnostik berperan sebagai komponen penting dalam pendekatan *assessment for learning* yang dilaksanakan secara sistematis pada awal proses pembelajaran untuk

mengidentifikasi kondisi awal peserta didik (Azis & Lubis, 2023). Asesmen diagnostik mencakup dua dimensi utama, yaitu aspek kognitif dan non-kognitif. Asesmen kognitif berfungsi untuk memetakan penguasaan kompetensi akademik dasar pada materi tertentu, sedangkan asesmen non-kognitif bertujuan menggali aspek psikososial, kondisi emosional, latar belakang keluarga, serta kecenderungan gaya belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji secara komprehensif implementasi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif di sekolah dasar, mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, serta merumuskan alternatif solusi yang efektif berdasarkan hasil kajian terhadap literatur ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2021–2026.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi penelaahan pustaka sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR). Proses review dilakukan dengan mengacu pada pedoman *Preferred Reporting Items*

for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020, yang meliputi tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*).

Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua temuan ilmiah yang relevan dengan pertanyaan penelitian mengenai implementasi asesmen diagnostik di sekolah dasar. Pencarian artikel dilakukan menggunakan aplikasi Publish or Perish, google scholar, Elicit, dan Scispace dengan fokus pencarian pada database terakreditasi berskala nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026.

Proses penapisan data dilakukan secara ketat melalui tahapan penentuan kata kunci pencarian seperti "asesmen diagnostik", "pembelajaran berdiferensiasi", "sekolah dasar", dan "kebutuhan belajar". Pada tahap awal identifikasi, diperoleh 129 artikel ilmiah yang sesuai dengan kata kunci utama. Setelah dilakukan proses skrining dihasilkan 65 artikel memenuhi kriteria inklusi yakni tersedianya naskah lengkap (*full-text*).

Proses selanjutnya artikel ditelaah secara penuh agar memenuhi kriteria kelayakan (*eligibility*) dihasilkan 30 artikel. Tahap terakhir (*included*) setelah direduksi terdapat 13 artikel dipublikasikan di jurnal ilmiah bereputasi, serta fokus bahasan yang spesifik pada jenjang sekolah dasar terpilih untuk dianalisis lebih mendalam. Data yang diekstraksi dari artikel-artikel tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dibantu perangkat lunak analisis kualitatif guna memetakan kluster tema mengenai kesiapan guru, jenis instrumen, tantangan, dan solusi taktis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif dan Pendekatan TaRL

Asesmen diagnostik kognitif pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk memetakan kemampuan akademik awal peserta didik sehingga guru dapat merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi yang dimiliki siswa. Pelaksanaannya dapat dilakukan pada berbagai tahap, seperti awal tahun ajaran, awal semester, awal pembelajaran materi baru, serta secara periodik selama

kegiatan pembelajaran guna memantau perkembangan belajar siswa.

Dalam penyusunan instrumen asesmen kognitif di sekolah dasar, guru dianjurkan menggunakan rancangan soal yang sederhana namun disusun secara bertahap sesuai tingkat kompetensi peserta didik. Instrumen dapat terdiri atas 10 butir soal dengan komposisi: dua soal mengukur kompetensi pada tingkat kelas yang sedang ditempuh dengan penyederhanaan capaian pembelajaran, enam soal mengukur penguasaan materi pada satu tingkat kelas di bawahnya, dan dua soal mengukur kompetensi dasar yang seharusnya telah dikuasai dua tingkat kelas sebelumnya (Imania & Susanti, 2025). Pola penyusunan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi sejak dini peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi prasyarat. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa sehingga mereka tidak dipaksa menerima materi baru yang tingkat kompleksitasnya melampaui kesiapan kognitif yang dimiliki.

Berbagai hasil implementasi pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam satu kelas sering kali sangat beragam. Sebagai contoh, hasil pemetaan kemampuan awal siswa kelas VI A di SD Kanisius Duwet pada mata pelajaran matematika memperlihatkan adanya variasi tingkat kesiapan belajar yang cukup signifikan (Anugrahana & Hasmidar, 2025). Berdasarkan analisis tersebut, kemampuan siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yang mencerminkan perbedaan tingkat penguasaan kompetensi akademik.

Tabel 1 Keberagaman Tingkat Kognitif Siswa SD Kanisius Duwet

Kemampuan Kognitif	Persentase Siswa	Indikator Kompetensi Hasil Asesmen	Strategi Tindak Lanjut Instruksional
Tinggi (Paham Utuh)	20,0 %	Menjawab seluruh soal dengan benar; penulisan jawaban runtut, logis, dan sistematis.	Diberikan pengayaan materi yang lebih kompleks, penugasan mandiri, atau ditunjuk sebagai tutor sebaya.
Sedang (Paham Sebagian)	33,3 %	Memahami sebagian besar konsep dasar namun	Mengikuti pembelajaran kelas reguler dengan penguatan

Kemampuan Kognitif	Persentase Siswa	Indikator Kompetensi Hasil Asesmen	Strategi Tindak Lanjut Instruksional
		masih melakukan kesalahan prosedur.	konsep-konsep transisi yang belum mantap.
Rendah (Tidak Paham)	46,6 %	Tidak mampu menjawab soal, menunjukkan miskonsepsi ekstrem, atau lembar jawaban kosong.	Diberikan pembelajaran remedial intensif, pengulangan konsep dasar, atau kelas tambahan khusus.

Kesenjangan kemampuan kognitif awal yang tajam ini memperkuat urgensi penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Zakiyah et al., 2024). Melalui pendekatan TaRL, pembelajaran tidak didasarkan pada target pencapaian bab kurikulum semata, melainkan disesuaikan secara dinamis dengan tingkat kemahiran siswa yang sebenarnya. Hasil monitoring berkala membuktikan bahwa pendekatan ini mampu mempersempit jurang pemahaman antar-siswa dan melatih fondasi kompetensi literasi serta numerasi secara kokoh sebelum melangkah ke tingkat yang lebih tinggi.

Implementasi Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dan Pemetaan Gaya Belajar

Asesmen diagnostik non-kognitif memiliki fokus utama untuk memetakan aspek psikologis, kondisi emosional, latar belakang sosial-keluarga, dan kecenderungan gaya belajar siswa (Watu et al., 2024). Kondisi non-kognitif ini dinilai memiliki korelasi linear terhadap kesiapan kognitif siswa di sekolah. Sebagai contoh, ketidaknyamanan domestik di lingkungan rumah atau tidak adanya bimbingan orang tua terbukti menurunkan daya serap materi ajar dan menurunkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan.

Langkah awal pelaksanaan asesmen non-kognitif umumnya menggunakan alat bantu gambar ekspresi emosi atau kuesioner psikososial sederhana (Lestari & Isdaryanti, 2025). Guru meminta siswa untuk mengekspresikan emosi mereka menjelang pembelajaran lewat gambar, tulisan, atau pilihan emotikon. Siswa yang menunjukkan indikasi emosi negatif didekati secara personal untuk mengidentifikasi hambatan emosionalnya sebelum diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Ulfha et al., 2025).

Selain aspek psikososial, pemetaan profil gaya belajar

(modalitas sensorik) menjadi kunci utama kelancaran pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian pada beberapa sekolah dasar, seperti SDN 1 Lambheu (Fathin & Safiah, 2024) dan SD Islam Al Madina Semarang, menunjukkan bahwa siswa di satu ruang kelas memiliki kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang khas. Pola pemetaan gaya belajar tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Gaya Belajar Siswa SD Lambheu dan SD Islam Al Madina

Klasifikasi Gaya Belajar	Karakteristik Perilaku Dominan Siswa	Pertanyaan / Instrumen Diagnosis Pilihan	Modifikasi Desain Pembelajaran Kelas
Visual	Berbicara cepat; lebih mudah mengingat informasi tertulis; senang melihat gambar, bagan, ilustrasi, dan diagram alur.	Pertanyaan pilihan bergambar; observasi ketertarikan siswa terhadap media visual.	Penggunaan media gambar representatif, video edukasi, infografis berwarna, peta konsep, dan demonstrasi papan tulis.
Auditori	Pendeng ulung; lebih cepat menghafal dengan membaca bersuara; menyukai diskusi kelompok dan penjelasan verbal.	Wawancara interaktif langsung; mendengarkan instruksi lisan tanpa bantuan visual.	Penerapan metode diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, penyajian media berbasis audio, dan teknik

						Identifikasi		
				N o	Judul Artikel	Penulis (Tahun)	Kebutuhan Belajar/Gaya Belajar	Temuan Utama
Kinestetik	Banyak menggunakan gerakan tubuh; memproses informasi dengan menyentuh/praktik langsung; tidak tahan duduk diam.	Penilaian performansi manipulasi alat peraga; observasi koordinasi fisik motorik siswa.	Metode demonstrasi fisik, eksperimen laboratorium sederhana, permainan peran (role playing), dan kunjungan lapangan.	2	Implementasi Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar	Khatimah et al. (2025)	kondisi awal akademik dan nonakademik siswa sebelum pembelajaran dimulai.	Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif.
					Pelaksanaan Asesmen Diagnostik sebagai Strategi Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik	Ningsih et al. (2025)	kesulitan belajar, kemampuan awal, dan karakteristik peserta didik.	Asesmen diagnostik terbukti membantu guru memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam melalui penyesuaian pembelajaran.
3				Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi pada Siswa Kelas III SDN 1 Medana	Itriyana et al. (2026)	kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.	Hasil asesmen menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga siswa memperoleh layanan sesuai kebutuhannya.	
1	Analisis Pembelajaran Berbasis Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah	Nadia et al. (2026)	kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kesenjangan kompetensi siswa.	5	Analisis Kebutuhan Pengembangan Asesmen Diagnostik Non Kognitif Jenjang Sekolah Dasar	Nurhasanah et al. (2023)	aspek nonkognitif seperti motivasi, minat, karakter, dan kondisi emosional siswa.	Guru membutuhkan instrumen nonkognitif yang valid untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kebutuhan belajar siswa.
				6	Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar setelah	Setiawati (2025)	kemampuan numerasi awal siswa dan kesulitan pada	Asesmen diagnostik membantu guru menemukan kelemahan

Pemetaan modalitas sensorik ini memberikan landasan empiris bagi pendidik untuk tidak terjebak pada satu metode ceramah yang monoton, melainkan beralih pada penerapan pembelajaran multi-metode dan multi-sumber.

Tabel 3 Hasil Analisis Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Gaya/kebutuhan Belajar Siswa

No	Judul Artikel	Penulis (Tahun)	Identifikasi		No	Judul Artikel	Penulis (Tahun)	Identifikasi	
			Kebutuhan Belajar/Gaya Belajar	Temuan Utama				Kebutuhan Belajar/Gaya Belajar	Temuan Utama
7	Implementasi Asesmen Diagnostik		materi matematika tertentu.	numerasi siswa dan menentukan tindak lanjut pembelajaran.	11	Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat	Seffi & Perseveranda (2025)	kebutuhan belajar siswa sebagai dasar diferensiasi pembelajaran.	Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, kompetensi guru, dan penyusunan instrumen asesmen diagnostik.
	Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Merancang Pembelajaran Sesuai dengan Kebutuhan Belajar Peserta Didik	Syamsuddin et al. (2024)	kesiapan belajar, kemampuan awal, serta karakteristik siswa.	Guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik berdasarkan hasil asesmen diagnostik.		Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar	Pratiwi, Sukma, & Kharisma (2026)	kesulitan belajar matematika dan miskonsepsi siswa pada materi tertentu.	Asesmen diagnostik mampu mendeteksi kesulitan belajar secara lebih spesifik sehingga guru dapat memberikan remediasi yang tepat.
	Analisis Efektivitas Asesmen Diagnostik terhadap Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPA SMP	Ichtiarni & Prasetyono (2026)	kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.	Asesmen diagnostik efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan meningkatkan keterlibatan siswa.		A Systematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka	Nugroho & Wirawan (2023)	penerapan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka.	Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik efektif dalam memetakan kebutuhan belajar dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
8	Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka	Kemendikbudristek (2022)	kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran.	Asesmen diagnostik menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	9				
9	Panduan Asesmen Diagnostik	BSKAP (2022)	kemampuan kognitif dan nonkognitif peserta didik.	Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran dan pemberian intervensi yang sesuai.					

Berdasarkan hasil analisis tersebut bahwa implementasi asesmen diagnostik dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sehingga dapat memetakan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

Integrasi Hasil Asesmen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Tindak lanjut dari keberhasilan pengumpulan data kognitif dan non-kognitif adalah pengintegrasian hasil tersebut ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) (Lestari & Isdaryanti, 2025). Pembelajaran ini dikembangkan untuk memastikan semua siswa mendapatkan hak belajar yang setara sesuai dengan kapasitas masing-masing. Integrasi hasil asesmen diimplementasikan ke dalam tiga jenis diferensiasi:

1. Diferensiasi Konten

Guru membedakan materi atau bahan ajar berdasarkan kesiapan belajar (*readiness*) siswa. Kelompok siswa berkemampuan rendah diajarkan konsep esensial dengan bantuan alat peraga konkret, kelompok sedang menggunakan modul belajar standar, sedangkan kelompok tinggi diberikan lembar kerja pemecahan masalah tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) atau pengayaan literasi yang lebih luas (Ulfha et al., 2025).

2. Diferensiasi Proses

Guru memvariasikan aktivitas belajar di dalam kelas sesuai gaya belajar dan kecepatan belajar siswa. Pendidik memberikan bimbingan

intensif (*scaffolding*) bagi siswa yang lamban memahami materi, sementara siswa yang cepat dibiarkan mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri atau berkolaborasi sebagai tutor sebaya. Media ajar juga divariasikan secara serentak untuk memenuhi tipe visual, auditori, dan kinestetik di dalam satu siklus pembelajaran (Jannah et al., 2025).

3. Diferensiasi Produk

Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan minat dan bakat unik siswa. Siswa tidak lagi dituntut menyelesaikan satu jenis evaluasi akhir yang sama, melainkan diberikan pilihan untuk menyajikan laporan pemahaman materi dalam bentuk poster bergambar (untuk tipe visual), rekaman presentasi suara (untuk tipe auditori), atau model tiga dimensi berbasis proyek konkret (untuk tipe kinestetik).

Sinergi ketiga dimensi diferensiasi ini menciptakan iklim belajar yang inklusif dan meminimalkan tingkat stres akademik pada anak usia sekolah dasar. Hasil akhir menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan karena mereka merasa dihargai dan didukung penuh dalam setiap tahapan belajarnya.

Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dan Solusinya

Meskipun secara konseptual asesmen diagnostik dinilai sangat ideal, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih dihadapkan pada hambatan-hambatan serius yang dihadapi oleh para pendidik sekolah dasar (Nandini et al., 2024). Mayoritas hambatan tersebut bersumber dari kesiapan teknis pendidik dan ketersediaan waktu operasional di sekolah. Berbagai studi memetakan hambatan sistemik ini beserta implikasinya dan rumusan solusi alternatif sebagai berikut:

Tabel 4 Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dan Solusinya

Hambatan Utama Guru di Lapangan	Dampak terhadap Proses Evaluasi	Formulasi Solusi Strategis Berkelanjutan
Kurangnya Pemahaman Teoretis & Regulasi	Penyusunan instrumen yang dilakukan guru tidak valid secara teoretis, serta salah arah dalam merancang rencana tindak lanjut pasca-asesmen.	Penyelenggaraan pelatihan berkala, bimbingan teknis pembuatan instrumen, dan pengaktifan komunitas belajar internal sekolah serta KKG.
Data survei menunjukkan 40,91% guru belum memahami esensi asesmen diagnostik dengan benar dan 77,27% belum pernah mendapatkan sosialisasi formal.		
Keterbatasan Waktu	Guru cenderung	Penyusunan bank soal

Desain & Analisis	mengabaikan tahap diagnosis awal dan memilih menggunakan soal instan dari buku teks lama tanpa modifikasi adaptif.	diagnostik kolaboratif antar-guru kelas di tingkat kecamatan/K KG, serta penyederhanaan format pelaporan hasil belajar.
Proses validasi instrumen dan pengolahan data membutuhkan waktu ekstra di tengah tingginya beban administrasi mengajar guru.		
Keterbatasan Alat Penilaian Beragam	Ketidakmampuan memetakan keunikan psikososial dan gaya belajar non-verbal anak usia dini sekolah dasar secara akurat.	Pemanfaatan platform teknologi digital ramah anak (seperti Google Forms, Quizizz, dan instrumen emotikon visual terstruktur).
Kecenderungan pendidik hanya bergantung pada jenis tes tertulis tunggal secara monoton.		
Kesulitan Verifikasi Kejujuran Jawaban	Data hasil diagnosis menjadi bias, sehingga desain intervensi sosial-emosional yang dirancang guru menjadi tidak tepat sasaran.	Membangun relasi yang hangat dan komunikatif, menanamkan pentingnya kejujuran proses di atas hasil akhir, serta menciptakan lingkungan kelas aman.
Kendala guru dalam memastikan siswa mengisi instrumen evaluasi non-kognitif secara objektif dan jujur.		

Implementasi teknologi digital menjadi jawaban paling realistis untuk mengatasi kendala manajemen waktu dan keterbatasan jenis instrumen. Penggunaan aplikasi interaktif seperti Quizizz membuat proses diagnosis awal non-kognitif terasa menyenangkan bagi anak-anak sekolah dasar, sekaligus mampu

melakukan tabulasi data otomatis mengenai kekuatan dan kelemahan siswa secara instan bagi guru (Ashari et al., 2026). Untuk mata pelajaran eksakta, penggunaan instrumen format *Four-tier Diagnostic Test* berbasis *Google Forms* terbukti efektif membantu guru mendeteksi miskonsepsi konseptual siswa secara presisi tanpa perlu melakukan koreksi manual satu-persatu (Erviana, 2025).

Di sisi lain penguatan kelembagaan, kepemimpinan kepala sekolah memegang kunci penting dalam merumuskan kebijakan berbasis data hasil asesmen diagnostik. Kepala sekolah dapat mendorong kemitraan dengan Puskesmas terdekat untuk menangani temuan masalah kesehatan fisik anak, menginisiasi pembentukan paguyuban orang tua kelas sebagai wadah kolaborasi pengawasan belajar di rumah, serta menyediakan fasilitas taman belajar di luar ruangan guna memfasilitasi kebutuhan eksplorasi motorik siswa bertipe belajar kinestetik. Kebijakan kolaboratif ini memperkuat ekosistem sekolah dasar dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna dan berpihak pada tumbuh kembang anak (Lamere, 2025).

D. Kesimpulan

Implementasi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif pada jenjang sekolah dasar pada periode 2021–2026 merupakan prasyarat mutlak demi tercapainya keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di bawah naungan Kurikulum Merdeka (Zakiah et al., 2024). Melalui pemetaan kesiapan kognitif awal, guru dapat melokalisasi miskonsepsi teoretis siswa dan merancang intervensi perbaikan yang tepat sasaran. Di sisi lain, diagnosis aspek non-kognitif memvalidasi keunikan psikososial serta modalitas gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa, yang menjadi dasar penting dalam memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran di kelas (Rustiyana, 2025).

Meskipun guru-guru sekolah dasar masih dihadapkan pada hambatan kapasitas kompetensi, beban administrasi, dan keterbatasan waktu operasional, solusi integratif berbasis pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu memangkas waktu kerja administrasi evaluasi secara signifikan (Jannah et al., 2025). Dukungan kepala sekolah melalui penyelarasan kebijakan

kemitraan sosial serta pengaktifan wadah kolaboratif Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi faktor penentu bagi keberlanjutan penerapan asesmen diagnostik di sekolah dasar demi terwujudnya profil pelajar Pancasila yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A., & Hasmidar, E. (2025). Analisis Tingkat Kemampuan Siswa Melalui Implementasi asesmen Diagnostik Kognitif terhadap Siswa kelas VI A SD Kanisiun Duwet pada Mata Pelajaran Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(2), 161–170.
- Ashari, M., Dongka, R. H., Yulianti, A., Ananda, O. T., Fendiyanto, P., Suryan, M. B., Rohmah, L., Ardiansyah, M., Agus, C., & Oktaviana, D. (2026). *Platform Digital untuk Pembelajaran Mendalam*. CV. Gita Lentera.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29.
- Chotimah, C. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 89–110.
- Erviana, V. Y. (2025). *Strategi Inovatif Pembelajaran Diferensiasi: Integrasi STEAM dan Penguatan Guru di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.
- Fathin, N., & Safiah, I. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam Kurikulum Merdeka Kelas IV SD Negeri 1 Lambheu Aceh Besar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 428–441.
- Imania, R. N., & Susanti, L. Y. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Materi Zat dan Perubahannya Kelas VII di MTs Negeri 1 Jember. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 5(3), 341–354.
- Ichtiarni, E., & Prasetyono, H. (2026). Analisis efektivitas asesmen diagnostik terhadap identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi IPA SMP. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 1855–1864. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.656>
- Itiriyana, N., Habiburrahman, H., & Marzoan, L. (2026). Implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas III di SDN 1 Medana Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 51–61. <https://www.jurnal.peneliti.net/ind ex.php/JIWP/article/view/14004>
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2025). Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah*

- Guru, 10(1), 451–459.
- Lamere, F. (2025). *Guru Hebat di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati dan Inovatif*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Lestari, F. D., & Isdaryanti, B. (2025). Analisis Implementasi Asesmen Diagnostik kognitif dan Non - Kognitif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Mangkusuman 2 Kota Tegal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 250–261.
- Nadia, E., Marisa, R. S., Wiwinda, Bayan, Z., & Saputra, H. A. (2026). Analisis pembelajaran berbasis asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25078–25084.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6303>
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, S., & Fatmariza, F. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333–345.
- Ningsih, S., Hamsiah, A., & Asdar. (2025). Pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai strategi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Malunda Kabupaten Majene. *Bosowa Journal of Education*, 5(2).
<https://doi.org/10.35965/bje.v5i2.5366>
- Nurhasanah, A., Acesta, A., & Simbolon, M. E. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan asesmen diagnostik non kognitif jenjang sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 46–54.
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.8851>
- Rustiyana, R. (2025). Strategi Guru dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non-Kognitif sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi. *Kinanti: Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, Vol. 3 No. 1 (2025): *Jurnal Kinanti (Karya Insan Pendidikan Terpilih)*, 393–401.
<https://jurnalkinanti.disdikbb.org/index.php/kinanti/article/view/149/145>
- Seffi, S. ., & Perseveranda, M. E. . (2025). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3581-3588.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550>
- Syamsuddin, A. F., Veriani, E., & Latif, R. A. (2024). Implementasi asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik di UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah. *Global Journal of Edu Center (GELA)*, 1(4).
<https://doi.org/10.35458/gela.v1i4.3787>
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

Berdiferensiasi di Sekolah Dasar:
Tinjauan Literatur Sistematis
Tahun (2021-2025).
*Cokroaminoto Journal of Primary
Education*, 8(3), 1115–1125.

Watu, M. F., Lawe, Y. U., Sayangan,
Y. V., & Laksana, D. N. L. (2024).
Penerapan asesmen diagnostik
non kognitif pada aspek kesiapan
dan gaya belajar siswa sd. *Jurnal
Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*,
11(2), 615–625.

Zakiyah, F. I., Pratiwi, D. E., & Wati, E.
S. (2024). Peningkatan Hasil
Belajar Peserta Didik Melalui
Penggunaan Pendekatan
Pembelajaran Teaching at The
Right Level (TaRL) pada
Pembelajaran IPAS Kelas VI
Sekolah Dasar. *Journal of
Educational Science and E-
Learning*, 1(2), 69–77.